



## Evaluasi Penataan dan Ketersediaan Koleksi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh Berdasarkan Prinsip Manajemen Koleksi

**Cinta Aura Indriani**

Universitas Negeri Padang

**Robby Dzakwan**

Universitas Negeri Padang

**Marlini**

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang  
Sumatera Barat 25171

Korespondensi penulis: [cintaaura419@gmail.com](mailto:cintaaura419@gmail.com)

**Abstract.** *This study was motivated by the low quality of services at the Payakumbuh City Library and Archives Office, particularly in terms of information systems, collection management, librarian competence, and the utilization of digital services. Limited access to OPAC, the absence of digital collections, manual service systems, and suboptimal external service programs indicate the need for an in-depth study of the condition of the library. This study aims to describe the actual condition of library services and identify issues that hinder the effectiveness of information services. The method used is a qualitative descriptive approach with a Waterfall system development model, using primary data through observation and secondary data through documentation and literature review. The results of the study show that library services do not yet meet modern library standards due to weak information systems, poor collection management, and inadequate human resource competencies. In conclusion, system modernization, collection development, and improvement of librarian competencies are needed to make library services more effective and relevant in the digital age.*

**Keywords:** *Management, Organization, Collection Availability, Public Library*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kualitas layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh, terutama pada aspek sistem informasi, pengelolaan koleksi, kompetensi pustakawan, serta pemanfaatan layanan digital. Keterbatasan akses OPAC, ketiadaan koleksi digital, sistem layanan manual, dan program layanan eksternal yang belum optimal menunjukkan perlunya kajian mendalam terhadap kondisi perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata layanan perpustakaan serta mengidentifikasi permasalahan yang menghambat efektivitas layanan informasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan model pengembangan sistem Waterfall, menggunakan data primer melalui observasi dan data sekunder melalui dokumentasi dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan perpustakaan belum memenuhi standar perpustakaan modern akibat lemahnya sistem informasi, manajemen koleksi yang kurang baik, serta kompetensi SDM yang belum memadai. Kesimpulannya, diperlukan modernisasi sistem, pengembangan koleksi, dan peningkatan kompetensi pustakawan agar layanan perpustakaan lebih efektif dan relevan di era digital.

**Kata Kunci:** Pengelolaan, Pengorganisasian, Ketersediaan Koleksi, Perpustakaan Public

# *Evaluasi Penataan dan Ketersediaan Koleksi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh Berdasarkan Prinsip Manajemen Koleksi*

## **PENDAHULUAN**

Perpustakaan adalah tempat yang strategis untuk mendapatkan informasi, memperoleh pengetahuan, dan meningkatkan literasi masyarakat. Untuk memastikan bahwa layanan informasi beroperasi dengan baik, pengelolaan koleksi merupakan komponen penting. IFLA (2021) menyatakan bahwa prosedur untuk memilih, mengembangkan, menilai, dan mengatur bahan pustaka untuk memenuhi kebutuhan pengguna merupakan komponen penting dari manajemen koleksi yang efektif. Tanpa pengelolaan yang baik, akses ke informasi akan terhambat dan layanan perpustakaan akan buruk.

Penataan koleksi adalah bagian penting dari temu kembali informasi karena menentukan seberapa mudah pengguna menemukan bahan pustaka di rak. Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan klasifikasi dan ketidakteraturan penataan koleksi dapat menurunkan efektivitas pencarian informasi dan mengurangi kepuasan pemustaka (Charmilasari & Juni, 2024). Perpustakaan yang masih menggunakan sistem manual atau yang belum menerapkan standar klasifikasi yang konsisten sering mengalami kondisi ini.

Ketersediaan koleksi juga menjadi faktor utama dalam menilai kualitas perpustakaan. Koleksi yang tidak memadai, tidak relevan, atau tidak mutakhir akan mengahmbar kebutuhan informasi pengguna. UNESCO (2023) menyatakan bahwa perpustakaan daerah perlu memastikan koleksi yang disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal dan perkembangan pengetahuan. Evaluasi koleksi secara berkala penting dilakukan untuk memastikan bahwa bahan pustaka yang tersedia tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan informasi.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh menghadapi beberapa permasalahan dalam pengelolaan koleksi, seperti penataan bahan pustaka yang belum sesuai klasifikasi, ketersediaan koleksi yang belum mencukupi, keterbatasan akses OPAC, serta kurangnya kompetensi pustakawan dalam pengelolaan bahan pustaka. Persoalan tersebut serupa dengan temuan penelitian terbaru yang menyebutkan bahwa kompetensi pustakawan dan penggunaan teknologi berpengaruh besar terhadap kualitas layanan dan pengelolaan koleksi (Widodo, 2018).

Melihat kondisi tersebut, penelitian mengenai penataan dan ketersediaan koleksi penting dilakukan untuk memberikan gambaran kondisi nyata perpustakaan serta rekomendasi perbaikan. Penelitian ini tidak menggunakan wawancara, melainkan berfokus pada observasi dan dokumentasi sehingga objektif dan efisien dalam proses pengumpulan data.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan sistem dengan model Waterfall yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam kondisi nyata layanan perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh tanpa manipulasi variabel. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap layanan, fasilitas, akses OPAC, penataan koleksi, perilaku petugas, serta program perpustakaan, dan data sekunder yang bersumber dari dokumen internal, laporan, foto kegiatan, serta pedoman operasional. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, catatan lapangan, dan checklist yang disusun berdasarkan indikator kualitas layanan, aksesibilitas sistem informasi, manajemen koleksi, dan kompetensi SDM. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi,

dokumentasi, dan kajian literatur, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola serta keterkaitan antara temuan lapangan dan teori yang relevan.

## **HASIL**

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan observasi langsung, dokumentasi, serta kajian literatur yang relevan. Temuan-temuan ini menggambarkan kondisi aktual layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh, khususnya dalam aspek sistem informasi layanan publik, koleksi, dan kompetensi SDM (Sumber daya manusia). Pemaparan hasil penelitian ini bertujuan memberikan gambaran fatual mengenai permasalahan yang dihadapi perpustakaan dalam upaya dalam meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat (Setyawan et al., 2025).

### **1. Kondisi Akses OPAC Perpustakaan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa OPAC yang tersedia hanya dapat diakses melalui jaringan internet lokal yang terhubung dengan server internal perpustakaan. Kondisi ini menyebabkan OPAC tidak dapat diakses melalui perangkat mobile seperti smartphone atau laptop pribadi pengunjung. Ketidaktersediaan akses publik tersebut pemustaka harus datang langsung ke perpustakaan untuk sekedar mencari ketersediaan buku, sehingga proses temu balik informasi menjadi tidak efisien (Ikhwan & Rahmah, 2025).



### **Gambar 1. Tampilan OPAC yang hanya dapat diakses melalui jaringan lokal**

Hal ini tidak selaras dengan prinsip aksesibilitas perpustakaan modern yang menekankan kemudahan akses dari mana saja (Utami, 2023). Selain itu, tampilan OPAC juga masih sederhana dan belum responsif terhadap perangkat mobile. Berdasarkan dokumentasi lapangan, OPAC hanya menampilkan daftar judul tanpa informasi detail seperti ketersediaan fisik, nomor panggil, atau lokasi rak. Padahal, menurut (Lestari, 2023), fitur-fitur tersebut sangat penting untuk mendukung efektivitas pencarian informasi dengan demikian, OPAC belum optimal mendukung kebutuhan pemustaka dalam mencari koleksi secara mandiri.

### **2. Ketiadaan Koleksi Digital**

Temuan berikutnya adalah, tidak tersedianya koleksi digital seperti e-book, ejurnal, tau repository digital lainnya. Perpustakaan belum mengembangkan platform koleksi digital yang dapat diakses oleh pemustaka. Ketiadaan koleksi digital ini membuat perpustakaan ini belum mampu menjangkau pengguna yang memiliki keterbatasan waktu berkunjung atau lebih memiliki format digital (Rahmadani, 2021). Dalam konteks

## *Evaluasi Penataan dan Ketersediaan Koleksi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh Berdasarkan Prinsip Manajemen Koleksi*

perpustakaan modern, koleksi digital merupakan elemen penting untuk menarik minat generasi muda dan menyediakan variasi sumber informasi yang lebih luas (Satria, 2022).



**Gambar 2. Tampilan OPAC yang masih sederhana dan tidak responsif pada perangkat mobile**

Selain itu, perpustakaan belum memiliki kebijakan pengadaan koleksi digital secara terstruktur. Berdasarkan dokumen pengadaan, seluruh anggaran masih diarahkan pada koleksi fisik. Hal ini menyebabkan ketimpangan antara kebutuhan masyarakat fasilitas layanan yang tersedia (Nugroho, 2022). Perpustakaan yang tidak menyesuaikan diri dengan perkembangan bahan pustaka digital cenderung mengalami stagnasi dalam layanan informasi (Putri, 2023).

### 3. Sistem Layanan yang Masih Manual

Berdasarkan observasi, proses pelayanan di perpustakaan masih di dominasi oleh sistem manual. Pencatatan buku tamu menggunakan buku tulis dan tidak terintegrasi dengan sistem komputerisasi. Hal ini berpotensi mengakibatkan kehilangan data, kesalahan pencatatan, serta kesulitan dalam melakukan rekapitulasi jumlah kunjungan (Anggraini, 2022). Proses manual juga ditemukan pada beberapa aktivitas sirkulasi seperti pencatatan peminjaman yang masih menggunakan formulir tertulis.



**Gambar 3. Pencatatan buku tamu yang masih dilakukan secara manual**

Sistem manual menyebabkan antrian pelayanan menjadi lebih panjang, terutama pada jam-jam sibuk. Ketergantungan pada pencatatan manual dapat menurunkan kualitas pelayanan karena memperlambat proses dan meningkatkan potensi kesalahan administrasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya digitalisasi untuk meningkatkan efisiensi pelayanan dan akurasi data.

### 4. Kompetensi Pustakawan yang Belum Memadai

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan tidak memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan. Hal ini berpengaruh nyata terhadap

kemampuan mereka dalam melakukan tugas teknis seperti klasifikasi koleksi, katalogisasi, dan layanan referensi (Suryani, 2021). Ketidaksesuaian kompetensi terlihat dari beberapa kesalahan penempatan buku, pelayanan yang kurang ramah, serta kurangnya pemahaman terhadap teknologi perpustakaan.



**Gambar 4. Situasi pelayanan manual yang menimbulkan antrian**

Kompetensi pustakawan juga memengaruhi efektivitas program layanan eksternal seperti perpustakaan keliling dan pojok baca digital. Kekurangan SDM berkompeten menyebabkan dua program tersebut tidak berjalan optimal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Nugroho, 2022) yang menegaskan bahwa kualitas layanan perpustakaan sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme pustakawan.

#### 5. Ketidaksesuaian Tata Letak Koleksi

Observasi pada ruang koleksi menunjukkan bahwa beberapa buku tidak ditempatkan sesuai dengan nomor klasifikasi atau nomor rak buku yang seharusnya. Hal ini menyebabkan pemustaka kesulitan mencari buku secara mandiri (Lestari, 2023). Ketidakteraturan tata letak juga berpotensi menyebabkan buku mudah hilang atau tidak ditemukan, meskipun tercatat tersedia dalam database perpustakaan.



**Gambar 5. Penataan koleksi yang tidak sesuai dengan nomor rak atau klasifikasi**

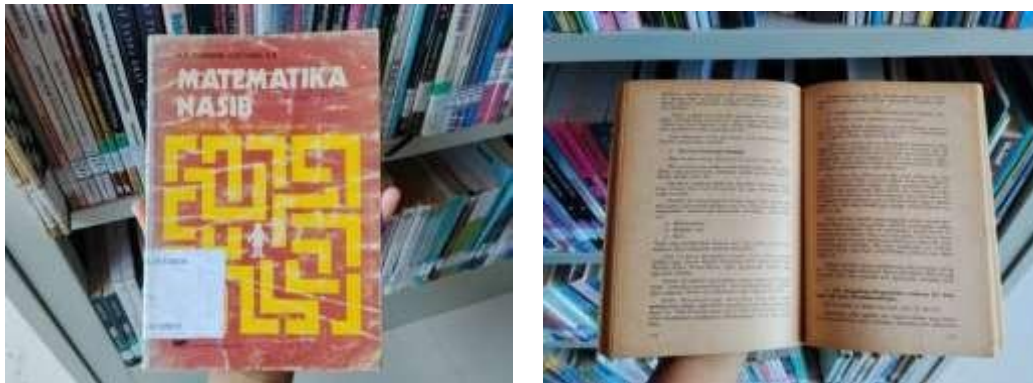
Penataan koleksi yang baik merupakan unsur penting dalam manajemen perpustakaan agar temu kembali informasi dapat dilakukan secara cepat dan akurat (Satria, 2022). Temuan ini menunjukkan perlunya penataan ulang koleksi dan peningkatan pemahaman pustakawan terhadap sistem klasifikasi.

#### 6. Keterbatasan dan Ketidaklengkapan Koleksi

Berdasarkan daftar koleksi dan observasi fisik, perpustakaan masih memiliki jumlah koleksi yang terbatas dan tidak lengkap. Banyak buku yang sudah usang, rusak, atau tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini (Rahmadani, 2021). Selain itu,

## *Evaluasi Penataan dan Ketersediaan Koleksi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh Berdasarkan Prinsip Manajemen Koleksi*

koleksi pada beberapa subjek tertentu sangat minim sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan belajar, penelitian, atau pembelajaran mandiri pemustaka (Putri, 2023).

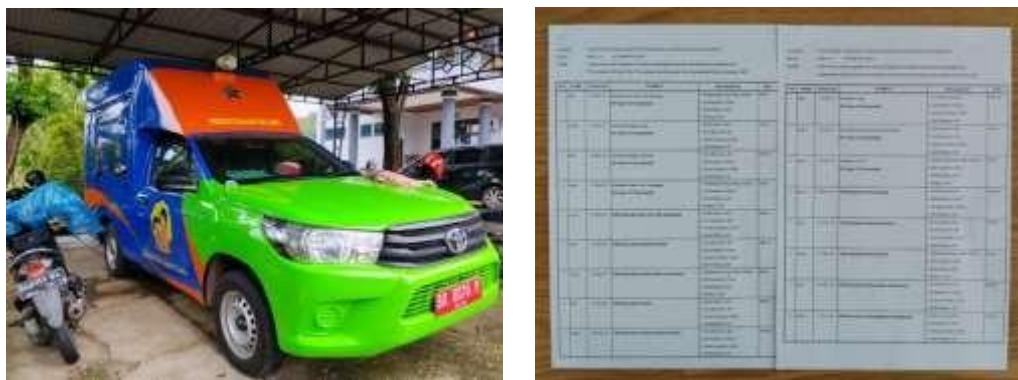


**Gambar 6. Kondisi koleksi yang sudah usang dan tidak lengkap**

Koleksi merupakan jantung perpustakaan, sehingga kelengkapan dan relevansinya harus menjadi prioritas utama. Kurangnya pembaruan koleksi menyebabkan perpustakaan sulit bersaing dengan sumber informasi digital yang lebih cepat berkembang.

### 7. Ketidakteraturan Program Pustaka keliling (Puskel)

Program perpustakaan keliling ditemukan tidak berjalan secara rutin. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen jadwal, beberapa kunjungan puskel dibatalkan karena keterbatasan petugas serta kurangnya koordinasi dengan pihak sekolah sebagai lokasi tujuan layanan. Ketidakteraturan jadwal ini menurunkan efektivitas puskel dalam menjangkau masyarakat, khususnya pelajar yang membutuhkan akses bacaan tambahan (Utami, 2023).



**Gambar 7. Kendaraan Perpustakaan Keliling dan Jadwal Perpustakaan Keliling**

Selain itu pihak sekolah juga sering kali tidak siap menerima kedatangan puskel. Berdasarkan catatan laporan, sejumlah sekolah memprioritaskan kegiatan internal seperti MBG (Makanan Bergizi) yang biasa dilaksanakan pada hari-hari tertentu sehingga berbenturan dengan jadwal kunjungan puskel. Selain itu, waktu kedatangan puskel beberapa kali tidak sesuai dengan jam efektif pembelajaran. Kehadiran puskel justru terjadi ketika kegiatan belajar berlangsung, sehingga siswa tidak dapat memanfaatkan

layanan secara optimal. Kondisi ini menciptakan tabrakan agenda antara kegiatan sekolah dan layanan puskel, menyebabkan sekolah tidak dapat menyediakan waktu khusus untuk menerima layanan perpustakaan keliling tersebut (Lestari, 2023).

Ketidakselarasan jadwal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam manajemen program kinerja puskel yang seharusnya dirancang melalui koordinasi intensif antara perpustakaan dan sekolah. Menurut (Putri, 2023), keberhasilan layanan eksternal perpustakaan seperti puskel sangat bergantung pada sinkronisasi jadwal dan kesiapan pihak penerima layanan. Ketiadaan koordinasi menyebabkan program tidak berjalan efektif dan mengurangi dampak layanan literasi yang diharapkan.

#### 8. Pojok Baca Digital yang Tidak Berfungsi

Pojok baca digital yang disediakan sebagai fasilitas literasi digital tidak berfungsi secara optimal. Berdasarkan observasi, ruang ini jarang digunakan oleh pemustaka yang berlokasi di Kantor Walikota Kota Payakumbuh karena perangkat digital seperti komputer sering berada dalam kondisi tidak aktif, dikarenakan staf perpustakaan tidak setiap hari bisa berada disana. Kondisi ini menunjukkan lemahnya aspek pemeliharaan fasilitas teknologi informasi yang seharusnya dilakukan secara berkala untuk menjamin ketersediaan perangkat yang siap digunakan (Satria, 2022).

Selain permasalahan teknis, Pojok Baca Digital (POCADI) juga tidak memiliki petugas khusus yang mendampingi pemustaka dalam mengoperasikan perangkat digital. Kurangnya SDM kompeten menyebabkan pengguna kesulitan memahami cara menggunakan fasilitas digital, sehingga memilih kembali layanan yang masih manual. Ketidaksiapan SDM ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi digital di perpustakaan sangat bergantung pada kesiapan pustakawan dalam mendampingi pengguna (Dewi, 2021). Tanpa pendampingan, fasilitas digital tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.



**Gambar 8. Kondisi Pojok Baca Digital yang tidak berfungsi**

Faktor lain yang menyebabkan fasilitas ini tidak digunakan adalah kurangnya sosialisasi kepada pengunjung mengenai keberadaan dan fungsi Pojok Baca Digital. Tidak terdapat papan informasi, banner, atau panduan penggunaan yang ditempatkan secara strategis, sehingga banyak pemustaka tidak menyadari bahwa fasilitas tersebut tersedia. Kurangnya integritas antara Pojok Baca Digital dengan layanan lain seperti OPAC atau koleksi digital juga membuat fasilitas ini tidak memiliki nilai tambah bagi pengguna. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmadani (2021) yang menekankan bahwa fasilitas digital harus didukung oleh edukasi pengguna dan integrasi layanan agar dapat mendukung modernisasi perpustakaan.

#### **Pembahasan**

Teori dan temuan penelitian sebelumnya digunakan untuk menjelaskan hasil bab sebelumnya. Dalam analisis ini, kondisi layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh dibandingkan dengan standar layanan perpustakaan kontemporer serta

## *Evaluasi Penataan dan Ketersediaan Koleksi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh Berdasarkan Prinsip Manajemen Koleksi*

pandangan ilmiah tentang kepustakawanan. Pembicaraan ini mencakup elemen sistem informasi, koleksi, kemampuan SDM, dan keberfungsian program layanan, dan menunjukkan bahwa masalah yang ditemukan saling berhubungan satu sama lain.

Dalam hal sistem informasi, pembatasan akses OPAC ke jaringan internal menunjukkan bahwa perpustakaan tidak siap untuk menyediakan layanan informasi berbasis teknologi. OPAC seharusnya menjadi alat temu kembali informasi yang dapat diakses oleh pemustaka kapan saja. Kondisi OPAC yang tidak responsif dan tidak dapat diakses melalui perangkat mobile menunjukkan bahwa perpustakaan belum memenuhi kebutuhan informasi masyarakat modern, yang sebagian besar beralih ke digitalisasi dan mobilitas (Dewi, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2023) yang menekankan bahwa akses bebas OPAC merupakan indikator penting dalam meningkatkan efisiensi dan kenyamanan pengguna dalam menelusuri koleksi. Oleh karena itu, ketidakoptimalan OPAC menyebabkan layanan tidak efisien dan pengalaman pengguna buruk.

Selain itu, fakta bahwa koleksi digital tidak ada menunjukkan bahwa perpustakaan belum sepenuhnya berubah menjadi digital, seperti yang diharapkan dari standar perpustakaan modern. Koleksi digital seperti e-book dan repositori digital sangat membantu dalam memperluas akses ke informasi, mendukung pembelajaran jarak jauh, dan memenuhi kebutuhan pemustaka yang fleksibel. Temuan Rahmadani (2021) menunjukkan bahwa perpustakaan yang tidak memiliki koleksi digital cenderung kurang relevan bagi pemustaka, dan temuan ini sejalan dengan ketidaktersediaan koleksi digital di perpustakaan ini. Hal ini juga diperkuat oleh Satria (2022) yang menegaskan bahwa perpustakaan harus menyesuaikan diri dengan perubahan dalam cara masyarakat menggunakan informasi agar tetap dapat memenuhi kebutuhan pengguna.

Dalam bidang pelayanan, penggunaan sistem manual untuk pencatatan buku tamu dan transaksi layanan menunjukkan implementasi teknologi informasi yang kurang. Sistem manual membutuhkan lebih banyak waktu, tidak akurat, dan rentan terhadap kelalaian, yang mengurangi kualitas layanan. Hasil ini mendukung pendapat Anggraini (2022) bahwa layanan manual tidak lagi sesuai dengan standar layanan publik yang menuntut kecepatan, efisiensi, dan akurasi. Oleh karena itu, perpustakaan harus beralih ke sistem otomatisasi untuk meningkatkan layanan, kecepatan pemrosesan data, dan kualitas pengalaman pengguna (Hidayat, 2020).

Keberhasilan pengelolaan perpustakaan bergantung pada kemampuan sumber daya manusia, terutama pustakawan. Proses teknis seperti klasifikasi, katalogisasi, dan layanan referensi terhambat karena latar belakang pendidikan pustakawan tidak sesuai dengan bidang ilmu perpustakaan. Kondisi ini sejalan dengan Suryani (2021), yang menyatakan bahwa kompetensi pustakawan sangat mempengaruhi kualitas layanan dan efektivitas pengelolaan koleksi. Tidak mungkin bagi pustakawan untuk memenuhi standar layanan secara profesional jika mereka tidak memiliki pengetahuan teknis yang memadai. Selain itu, pelayanan yang tidak proaktif dan tidak ramah menunjukkan ketidaktahuan tentang etika layanan publik, yang menurut Nugroho (2022) merupakan keahlian penting bagi pustakawan modern.

Masalah yang terkait dengan penataan koleksi menunjukkan bahwa perpustakaan masih menghadapi masalah dalam mengelola koleksi secara efektif. Adanya ketidaksesuaian antara letak buku dan nomor klasifikasi menunjukkan kelemahan dalam pengawasan dan pemahaman pustakawan tentang prinsip pengorganisasian koleksi. Lestari (2023) menyatakan bahwa tata letak koleksi yang tidak teratur akan menyebabkan temu kembali informasi menjadi kurang efektif dan menghambat pembaca untuk

menemukan literatur secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan khusus dalam klasifikasi, katalogisasi, dan manajemen rak diperlukan untuk menyusun koleksi sesuai dengan standar.

Masalah yang terkait dengan penataan koleksi menunjukkan bahwa perpustakaan masih menghadapi masalah dalam mengelola koleksi secara efektif. Adanya ketidaksesuaian antara letak buku dan nomor klasifikasi menunjukkan kelemahan dalam pengawasan dan pemahaman pustakawan tentang prinsip pengorganisasian koleksi. Lestari (2023) menyatakan bahwa tata letak koleksi yang tidak teratur akan menyebabkan temu kembali informasi menjadi kurang efektif dan menghambat pembaca untuk menemukan literatur secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan khusus dalam klasifikasi, katalogisasi, dan manajemen rak diperlukan untuk menyusun koleksi sesuai dengan standar.

Ketidakteraturan jadwal dalam program layanan eksternal, terutama Perpustakaan Keliling (Puskel), menunjukkan bahwa perpustakaan belum mampu mengelola program secara efektif. Tidak ada koordinasi yang baik antara perpustakaan dan sekolah sebagai penerima layanan. Jadwal yang tidak konsisten, ditambah ketidaksiapan siswa karena tabrakan jadwal seperti kegiatan MBG dan jam belajar, menunjukkan masalah ini (Utami, 2023). Lestari (2023) menyatakan bahwa karena program Puskel bertujuan untuk memberikan layanan kepada orang-orang yang tidak memiliki akses langsung ke perpustakaan, mereka harus dilaksanakan secara teratur dan terencana. Ketidakteraturan program menunjukkan bahwa perpustakaan belum memanfaatkan sepenuhnya potensi layanan mobilyenya.

Tidak berfungsinya Pojok Baca Digital menunjukkan kelemahan dalam melaksanakan modernisasi perpustakaan. Pemustaka tidak dapat memanfaatkan fasilitas tersebut sepenuhnya karena kurangnya tenaga kerja yang mampu mengoperasikan perangkat teknologi dan kurangnya pemeliharaan perangkat. Kondisi ini sejalan dengan apa yang dikatakan Dewi (2021) dan Nugroho (2022) bahwa transformasi perpustakaan menjadi digital sangat bergantung pada kemampuan pustakawan dalam mengelola fasilitas berbasis teknologi. Selain itu, kurangnya sosialisasi dan integrasi layanan menurunkan tingkat pemanfaatan fasilitas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa berbagai masalah yang dihadapi perpustakaan saling berkaitan dan berakar pada masalah utama: sistem informasi yang tidak modern, manajemen koleksi yang buruk, dan SDM yang kurang berpengalaman. Ketiga komponen ini berinteraksi satu sama lain dan membentuk kualitas layanan perpustakaan secara keseluruhan. Akibatnya, untuk memastikan bahwa perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat di era informasi digital, diperlukan rencana perbaikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kualitas layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek sistem informasi, koleksi, sumber daya manusia, dan layanan eksternal. OPAC yang belum berbasis mobile, tidak responsif, serta terbatas pada jaringan internal menyulitkan temu kembali informasi dan belum sesuai dengan standar perpustakaan digital modern. Dari sisi koleksi, keterbatasan koleksi digital, kurangnya pembaruan koleksi fisik, serta tata letak yang tidak terorganisasi dengan baik menghambat pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Rendahnya kompetensi

## *Evaluasi Penataan dan Ketersediaan Koleksi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh Berdasarkan Prinsip Manajemen Koleksi*

pustakawan, baik dalam aspek teknis, teknologi informasi, maupun etika pelayanan, turut memengaruhi kualitas layanan, termasuk belum optimalnya pemanfaatan fasilitas literasi digital. Selain itu, program Perpustakaan Keliling belum berjalan efektif akibat kendala jadwal, keterbatasan petugas kompeten, dan kurangnya koordinasi dengan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya menyeluruh berupa modernisasi sistem informasi, pengembangan dan evaluasi koleksi, peningkatan kompetensi pustakawan, serta pengelolaan program layanan yang lebih terstruktur agar perpustakaan mampu memberikan layanan informasi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di era digital.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Anggraini, R. (2022). Efektivitas Layanan Manual Di Perpustakaan Umum. *Jurnal Manajemen Informasi*.
- Charmilasari, & Juni, T. W. (2024). Kerangka Digitalisasi Koleksi : Pendekatan Berorientasi Layanan Terhadap Digitalisasi Di Perpustakaan Akademik. *Journal Social Society*, 4(1), 32–42.
- Ikhwan, M., & Rahmah, E. (2025). Terhadap Perpustakaan Digital Ipusnas Di Perpustakaan Museum Kebudayaan Mandailing Natal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 2444–2458.
- Lestari, F. (2023). Digitalisasi Perpustakaan Dan Pengaruhnya Terhadap Layanan Informasi. *Jurnal Teknologi Informasi Perpustakaan*.
- Nugroho, A. (2022). Profesionalisme Pustakawan Dalam Layanan Perpustakaan Modern. *Jurnal Pustaka Cendekia*.
- Rahmadani, N. (2021). Pengembangan Koleksi Perpustakaan Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Informasi*.
- Satria, M. (2022). Manajemen Koleksi Berbasis Kebutuhan Pemustaka. *Jurnal Sains Informasi*.
- Setyawan, G. P., Fendy, & Mantasa, K. (2025). ) Gabriella Patricia Setyawan 1 , Fendy 2 , Kamaluddin Mantasa 3. *Journal Papyrus: Sosial, Humaniora, Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 49–58.
- Utami, R. (2023). Evaluasi Efektivitas Perpustakaan Keliling Dalam Peningkatan Literasi. *Jurnal Teknologi Dan Layanan Informasi*.
- Widodo. (2018). Pelayanan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi ( Ti ). *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 83–97.